5 INSIGHT pada bulan **September** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=99):

1. **Olahraga & TVRI Sport: hak siar, penjadwalan, dan komentator** — **26,3%**  
   Banyak keluhan soal siaran olahraga yang dipotong/bergeser (mis. badminton dihentikan untuk berita, WTA tersisih oleh voli KOVO) dan ketiadaan/kelemahan komentator (salah menilai challenge, penampilan kurang meyakinkan). Penonton juga menyorot kualitas editorial/produksi (Antar Gelanggang lebih banyak obrolan, studio menghadirkan pejabat lokal saat PON), sampai praktik “matchday” yang dinilai menyesatkan (poster pemain/Arhan seolah bermain). Isu hak siar timnas dan anggaran yang kurang memperkuat persepsi bahwa TVRI kalah bersaing dalam ekosistem siaran olahraga.
2. **Kualitas siaran & kebersihan brand/katalog konten** — **16,2%**  
   Kritik menyasar berita yang dianggap membosankan, kamera/opening ceremony yang “terasa 90-an”, serta acara musik yang dipotong hanya dua lagu. Kebersihan brand dan katalog juga dipersoalkan: logo diselewengkan, TVRI World diulang-ulang, dan arsip YouTube dengan judul/deskripsi tidak rapi. Ada pula sorotan pada framing berita (mis. kebakaran Bakamla) yang dinilai kurang menyentuh aspek penting sehingga menurunkan kredibilitas.
3. **Narasi warisan Orde Baru (monopoli, propaganda, sensor)** — **13,1%**  
   Sejumlah intisari mengaitkan TVRI dengan masa Orde Baru: alat propaganda, wajib menyiarkan presiden, pemberitaan dibredel, hingga iuran melalui yayasan. Film G30S/PKI disebut rutin diputar dengan sensor, memperkuat asosiasi pada kontrol informasi negara. Pola ini membangun citra historis bahwa TVRI identik dengan sumber berita tunggal dan intimidatif di masa lalu.
4. **Konten keagamaan & sensitivitas waktu azan** — **10,1%**  
   Kritik berulang muncul saat penayangan misa (termasuk misa Paus) beririsan dengan waktu azan Maghrib. Ada desakan agar kebijakan/komunikasi terkait siaran agama lebih presisi (tidak menyapu semua kanal) serta konsisten dengan praktik TVRI dari dulu. Perdebatan juga merembet ke rujukan regulasi lama (akhir 1980-an) yang dianggap tidak relevan dengan ekspektasi penonton saat ini.
5. **Isu manajerial & kepemimpinan (dirut/direktur, pemecatan, gratifikasi)** — **10,1%**  
   Intisari memuat tudingan/keluhan terkait pucuk pimpinan: pemecatan Helmy Yahya, dugaan gratifikasi, hingga wacana “tukar kursi” untuk figur politik tertentu. Ada pula keluhan seputar isu tiket/refund dan transparansi keputusan yang dinilai menimbulkan kekecewaan publik. Rangkaian isu ini membentuk persepsi negatif bahwa masalah tata kelola ikut mempengaruhi mutu siaran dan kepercayaan penonton.

Berikut 5 INSIGHT pada bulan **Oktober** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=94):

1. **Siaran & hak siar/penjadwalan** — **37,2%**  
   Keluhan berulang: partai penting tidak ditayangkan (mis. final WTA Beijing/Naomi vs Coco), siaran dipotong untuk acara lain (closing Peparnas), tayang ulang menggantikan live, atau tiba-tiba ganti kanal/“tidak tersedia”. Ada juga protes soal iklan muncul di momen krusial, keterlambatan/ngaret, pertandingan yang diubah (voli putra/putri, basket vs Dila, dayung alih-alih idola), hingga TVRI daerah menunda siaran karena closing jam 7.
2. **Komentator & penyiar** — **28,7%**  
   Kritik menonjol mencakup salah istilah di voli (semua bola keluar disebut “outside”), salah sebut nama pemain (termasuk figur populer), sampai gaya bertutur yang dinilai berisik/sering berteriak “boom/spike” atau justru datar. Ada pula sorotan ke caster yang dianggap “asal bicara”, membahas hal tak relevan (mis. isu ras/strategi klub lain), dan penyiar yang terlalu banyak bicara hingga membuat penonton pusing.
3. **Strategi konten (AI & talkshow/dokumenter)** — **14,9%**  
   Penonton menilai rencana/penggunaan AI pada konten sejarah (termasuk “Pak Lik”) terasa sarkastik dan dokumenter perjalanan hidup disebut membosankan. Tema dan judul talkshow **Fokus Terkini** dipandang hiperbola/tidak realistis (mis. lumbung pangan dunia) dan “hanya menyajikan mimpi” tanpa hasil nyata.
4. **Manajemen & kebijakan/organisasi** — **5,3%**  
   Ada kekecewaan terkait kondisi pasca pergantian pimpinan (menyebut siaran memburuk, kehilangan EPL) serta isu potensi kerugian negara, perhatian pada mantan pegawai/presenter, hingga pengalaman buruk dengan kru/jurnalis. Beberapa intisari menilai pengelolaan tidak membaik dan menyiratkan ketidakberanian bersikap independen.
5. **Bias/politik & propaganda** — **4,3%**  
   TVRI dikritik sebagai media negara yang dibatasi kebebasan pers, dibiayai BUMN/“media resmi pemerintah”, dan dikaitkan dengan pola Orde Baru (kelompencapir/propaganda). Ada juga sorotan bahwa TVRI World News terlalu sering menayangkan isu genocide dan pemberitaan pencapaian JKW yang terasa seperti iklan politik.

Berikut 5 INSIGHT pada bulan **November** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=96):

1. **Kontroversi penayangan penceramah (Khalid Basalamah & isu intoleransi)** — **44,9%**  
   Arus kritik terbesar menyorot keputusan TVRI memberi panggung pada penceramah yang dinilai intoleran/anti-Pancasila (bahkan dituduh pro-khilafah, wahabi/salafi), termasuk seruan pemecatan pihak internal serta tuduhan “penyusup” yang memengaruhi arah kebijakan. Banyak yang menilai siaran keagamaan tidak terkontrol, bertentangan dengan nilai publik (mis. pajak/bank/wayang), dan menunjukkan keberpihakan lembaga negara pada kelompok tertentu.
2. **Siaran olahraga: hak siar, ketersediaan, dan konsistensi jadwal** — **14,6%**  
   Penonton mengeluhkan TVRI tidak aktif pada agenda nasional (terutama badminton/tenis) atau tidak menayangkan partai yang diminati (voli putri, ganda putri, laga tertentu), termasuk jadwal yang molor/bergeser karena bentrok program. Keluhan teknis turut muncul—mulai kanal/stream yang “tidak tersedia”, situs Sports\_TVRI yang lemot, hingga ketidakkonsistenan ketika liga voli Turki tayang dan mengganggu event lain.
3. **Strategi konten & branding (AI, TVRI World, materi promosi)** — **13,5%**  
   Poster resmi dinilai jadul, dokumenter HUT 2024 “full AI” dianggap membosankan karena tidak memanfaatkan arsip, dan program TVRI World disebut stagnan/tidak diperbarui. Ada pula sorotan pada pemilihan presenter/konten yang dianggap tak tepat serta pemberitaan klub luar (MU) yang dinilai tidak objektif.
4. **Manajemen, kebijakan, dan dimensi politik** — **10,1%**  
   Kritik menyinggung potensi keberpihakan manajemen, penonaktifan kolom komentar saat debat pilkada, hingga persepsi bahwa TVRI sebagai media negara kurang menjaga keseimbangan pandangan publik. Ada catatan tentang perubahan praktik penayangan kegiatan presiden (dibanding era sebelumnya), kebijakan iklan politik/komersial, isu rekrutmen CPNS (perbandingan nilai), dan kekhawatiran arah kebijakan lembaga.
5. **Komentator & penyiar (kompetensi dan gaya tutur)** — **5,6%**  
   Keluhan berkisar pada salah sebut nama pemain, pemahaman aturan yang lemah saat menyiarkan voli, serta gaya berteriak/berisik yang mengganggu konsentrasi menonton. Sebagian menyebut penyiar pria di siaran liga Korea mengganggu, sementara gaya tutur lain dinilai terlalu datar sehingga menurunkan daya tarik siaran.

Berikut 5 INSIGHT pada bulan **Desember** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=210):

1. **Konten & citra/brand: kualitas, modernitas, produksi** — **41,0%**  
   Kritik menyorot program yang dinilai jadul, membosankan/monoton, tidak kompetitif melawan kreator digital, serta kurang relevan bagi generasi muda (hingga dibandingkan kalah menarik dari NHK/KBS). Tampilan produksi (kamera/studio/grafis), arah TVRI World yang “tak jelas”, hingga isu branding/logo turut dipakai sebagai bukti bahwa mutu dan positioning publik TVRI melemah di era media modern.
2. **Manajemen & tata kelola (anggaran, Kominfo/Komdigi, DPR, Helmy, pembubaran)** — **30,0%**  
   Banyak intisari mengaitkan kemunduran TVRI dengan keputusan dan kultur organisasi: pemecatan Helmy Yahya, standar yang menurun setelah pergantian direksi, serta dominasi birokrasi/pegawai tua yang dianggap tidak kreatif. Sorotan juga diarahkan ke efisiensi anggaran, transparansi/pengawasan, peran Kominfo/Komdigi/DPR, sampai desakan audit dan seruan pembubaran karena dinilai membebani negara.
3. **Olahraga: hak siar/ketersediaan/jadwal/stream/acak (non-komentator)** — **21,9%**  
   Keluhan utama meliputi tidak konsistennya penayangan (tunda/ulang, bentrok jadwal, “diacak”), akses streaming lambat, kanal saling berebut, serta ketiadaan laga yang dinanti (timnas/voli tertentu) karena biaya hak siar. Penonton juga geram saat TVRI memilih event lain (sering badminton) ketika liga voli berjalan, atau ketika siaran penting tak muncul/tersedia meski jangkauan infrastruktur TVRI luas.
4. **Komentator/presenter/penyiar (kompetensi & gaya tutur)** — **4,8%**  
   Sejumlah keluhan menyorot salah sebut nama/terminologi, gaya berteriak atau justru datar sehingga suasana tidak hidup, hingga pengucapan bahasa Inggris yang terdengar tidak alami. Ada pula keluhan pertandingan tanpa komentator (terutama KVL) yang membuat tayangan terasa hambar dan mengurangi pengalaman menonton.
5. **Orde Baru/warisan historis** — **2,4%**  
   Beberapa intisari menilai gaya pemberitaan/penayangan TVRI masih “beraroma Orba” (simbol “Dunia Dalam Berita”, kesan propaganda, hingga rujukan pelarangan lagu masa lalu). Rangkaian rujukan historis ini dipakai untuk menekankan persepsi bahwa TVRI belum sepenuhnya bertransformasi ke standar jurnalisme publik modern.

5 INSIGHT pada bulan **Januari** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=178):

1. Pengalaman siaran olahraga bermasalah — 22,5%  
   Banyak keluhan tentang siaran tunda/rekaman, ketiadaan atau gaya komentator yang kaku sehingga siaran terasa sepi, jadwal mendadak/larut malam, perpindahan tayangan ke berita, kualitas grafis yang dianggap buruk, iklan yang terasa panjang, sinyal tak tertangkap di beberapa daerah, serta ketidakjelasan dan pembatalan hak siar (BWF, Liga Korea, Liga Turki, KOVO, WTA).
2. Isu ideologi/HTI dan independensi — 18,5%  
   Tuduhan penayangan atau keterkaitan dengan HTI/khilafah, sebutan “disusupi/terpapar”, seruan pemecatan pejabat/pegawai, sorotan berulang pada TVRI Sultra, serta kritik yang mengaitkan siaran dengan identitas kebangsaan dan penilaian tidak independen dalam pemberitaan.
3. Pendanaan publik, anggaran, dan transparansi — 12,9%  
   Perdebatan tentang APBN/pajak, anggapan “tidak mungkin bangkrut” karena disokong negara, pertanyaan ke mana anggaran dibelanjakan, dugaan inefisiensi/korupsi (termasuk pengadaan konten edukasi saat pandemi), hingga perbandingan dengan stasiun swasta/asing terkait mutu hasil siaran.
4. SDM, budaya kerja, dan infrastruktur — 9,6%  
   Sorotan pada dominasi pegawai berusia tua/PNS, penilaian kompetensi yang rendah, pengalaman magang yang membosankan/gabut, fasilitas dan peralatan yang usang, kebersihan gedung yang buruk (termasuk laporan tikus), serta kualitas biro daerah yang dinilai menyedihkan.
5. Citra stagnan/jadul dan ketertinggalan digital — 7,9%  
   Penilaian bahwa TVRI stagnan, monoton, “jadul”, dan kehilangan pamor; minimnya penonton streaming YouTube; interaksi digital yang lemah (mis. DM Instagram ditutup); serta anggapan konten kurang relevan bagi pemirsa saat ini.

5 INSIGHT pada bulan **Februari** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=512):

1. Efisiensi anggaran dan PHK massal pegawai (±50%)  
   Dominan kritik tentang pemangkasan anggaran, PHK/dirumahkannya pegawai (honorer, kontributor, jurnalis, daerah), pembatalan/ralat keputusan, hingga sorotan DPR dan perbandingan dengan pengangkatan/ fasilitas pejabat atau stafsus.
2. Kekecewaan siaran olahraga: prioritas sepak bola , voli/tenis & inkonsistensi hak siar (±30%)  
   Banyak keluhan TVRI Sport tidak menayangkan V-League/Red Sparks/tenis sesuai jadwal, memilih liga lokal “tarkam”, kualitas siaran bola dinilai buruk, jadwal bentrok/berubah, dan alasan efisiensi membuat tayangan tidak menentu.
3. Kepemimpinan dan tata kelola/anggaran (±12%)  
   Kritik diarahkan ke direksi/dirut (isu gaji, dianggap minim inovasi, keputusan tidak konsisten), tuntutan audit pemasukan iklan/operasional, serta penilaian TVRI “tidak dikelola profesional” dan gagal bangkit karena intrik.
4. Relevansi dan citra lembaga (±5%)  
   Penilaian TVRI tidak diminati/“outdated”, kalah bersaing di era digital, dicap “corong pemerintah/Orba”, rendahnya minat publik, dan keraguan atas posisi TVRI sebagai media publik yang kuat.
5. Kualitas teknis dan layanan siaran (±3%)  
   Keluhan sinyal digital kalah dari mux swasta, siaran hilang saat hujan/listrik padam/diacak, informasi keputusan (mis. puasa) terlambat, serta komentar penyiar dianggap kurang memahami pertandingan.

5 INSIGHT pada bulan **Maret** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=144):

1. Independensi dan bias pro-pemerintah (±40%)  
   Banyak kritik menyebut TVRI “corong pemerintah”, tidak independen, mengikuti garis Orde Baru, menyiarkan persetujuan kebijakan (mis. UU TNI), minim meliput/menyiarkan demo, serta dianggap wajib patuh karena dibiayai negara.
2. Efisiensi anggaran, PHK, dan polemik penggunaan AI (±27%)  
   Sering muncul keluhan PHK akibat efisiensi, pembatalan/ralat keputusan PHK, keberatan atas belanja dan anggaran publik, serta kritik terhadap penggunaan AI (ucapan Ramadan, siaran/ultah, produksi) yang dinilai menekan biaya namun menurunkan mutu.
3. Siaran olahraga TVRI Sport tidak konsisten (±18%)  
   Keluhan batal/tidak jadi menayangkan laga (AFC, V-League), poster tayang namun siaran tidak muncul, keterlambatan siaran, enkripsi/“diacak”, kualitas tayang kalah dari streaming, dan masalah akses channel/link.
4. Kualitas konten dan layanan siaran (±10%)  
   Sorotan isi tayangan dinilai kurang memberi ilmu, dipenuhi berita korupsi, segmen religi lokal diganti iklan, adzan terlambat, serta keluhan teknis (suara hilang, channel hilang, link YouTube bermasalah).
5. Kepemimpinan dan reputasi lembaga (±5%)  
   Perbandingan era Helmy Yahya dan sesudahnya bernada kritik, tudingan direktur/akun resmi, isu lahan/kepemilikan, serta penilaian TVRI tidak berkembang atau “sudah bubar”.

5 INSIGHT pada bulan **April** terhadap tweet yang sentimen negatif dan intensi kritik beserta perkiraan persentasenya terhadap seluruh ringkasan yang diberikan (N=174):

1. Wawancara presiden: independensi dan kontrol narasi (±38%)  
   Banyak sorotan pada moderator/format (non-live, pemotongan pertanyaan/jawaban), kecurigaan “settingan”, dan penilaian TVRI sebagai media pro-pemerintah dalam wawancara Prabowo.
2. Kompetensi & bias komentator TVRI Sport (±22%)  
   Kritik berulang soal salah sebut nama pemain, dianggap condong ke Pink Spiders, komentar tidak profesional/“asal bicara”, hingga sebutan negatif untuk reporter.
3. Kualitas teknis & akses siaran (±16%)  
   Keluhan audio hilang/tertimpa, lag parah, sinyal buruk, jadwal molor/tidak sesuai, channel/link sulit diakses, serta aplikasi/website dinilai buruk dan siaran diacak.
4. Ketidakselarasan pilihan program/hak siar olahraga (±14%)  
   Kekecewaan atas batal/tidak menayangkan laga yang diharapkan (final, Sudirman Cup, UEL, sebagian WTA), prioritas tenis alih-alih badminton, dan isu kemampuan pendanaan/produksi (AFC Challenge League, sublicensing).
5. Citra lembaga: pro-pemerintah/warisan Orde Baru (±10%)  
   Penilaian TVRI sebagai “corong rezim”, mengulang pola editorial era Orba (wajib relay/propaganda), serta kritik kebijakan lama seperti iuran dan persepsi “kurang diminati”.

Berikut ringkasan dari seluruh insight (september 2024 – April 2025):

1. **Siaran olahraga: hak siar, ketersediaan, dan penjadwalan — ±23,5%**  
   Tema ini konsisten muncul di seluruh bulan (Sep–Apr), dengan keluhan utama berupa laga tidak tayang/diundur/diacak, bentrok jadwal, serta perpindahan kanal/stream mendadak. Lonjakan keluhan tampak pada Oktober (tinggi), Desember (non-komentator dan akses), Februari (prioritas siaran & inkonsistensi), Maret (ketidakkonsistenan tayang), dan tetap terasa pada April (ketidakselarasan pilihan program).
2. **Manajemen & tata kelola (anggaran, kebijakan, kepemimpinan) — ±22,3%**  
   Isu pengelolaan, transparansi, dan keputusan pimpinan mengemuka dari September, menguat di Desember, dan berlanjut pada Januari–Maret (termasuk dimensi pendanaan/efisiensi). Pola ini menunjukkan persepsi kuat bahwa kualitas siaran berkorelasi dengan praktik manajerial yang dinilai belum stabil.
3. **Independensi & bias (pro-pemerintah/warisan Orde Baru) — ±14,0%**  
   Kritik mengenai keberimbangan pemberitaan dan rujukan pada pola Orde Baru muncul sejak September, berulang di Oktober–November, serta memuncak di Maret dan kembali kuat pada April (wawancara presiden). Pola tersebut memperlihatkan tantangan berkelanjutan terhadap kredibilitas editorial dan persepsi netralitas.
4. **SDM, budaya kerja, dan infrastruktur — ±11,2%**  
   Sorotan terkait PHK/penataan tenaga kerja, kultur organisasi, serta keterbatasan peralatan/fasilitas paling nyata pada Januari–Maret, dengan bayang-bayangnya sudah tampak di Desember. Dampak praktisnya berkaitan dengan mutu produksi, ritme operasional, dan konsistensi layanan siaran.
5. **Kualitas konten, brand, dan produksi — ±10,6%**  
   Mulai disorot sejak September (mutu program, kerapian katalog/arsip), menguat pada Desember (modernitas/positioning, arah TVRI World), dan terus terdengar pada Januari–Maret. Penilaian umum: tampilan dan pengemasan konten dinilai belum kompetitif di era digital.
6. **Komentator/presenter/penyiar (kompetensi & gaya tutur) — ±6,6%**  
   Keluhan mengenai akurasi istilah/penyebutan, pemahaman aturan, serta gaya tutur (terlalu berteriak atau terlalu datar) berulang dari September, menonjol pada Oktober dan November, muncul lagi pada Desember–Januari, serta kembali pada April. Isu ini dianggap memengaruhi pengalaman menonton meski aspek siaran lain sudah memadai.
7. **Kualitas teknis & akses siaran — ±5,0%**  
   Masalah audio, lag, sinyal, enkripsi/“diacak”, dan akses kanal/link paling sering dikeluhkan pada Oktober, Desember, Januari, Maret, dan April. Polanya mengindikasikan hambatan teknis yang persisten terutama pada momen tayang padat atau agenda penting.
8. **Isu konten keagamaan & sensitivitas — ±4,9%**  
   Muncul pada September (irisan waktu azan), menguat November (kontroversi penceramah), dan kembali pada Januari (dimensi ideologi/HTI). Rangkaian ini menonjolkan kebutuhan standar editorial yang presisi untuk menjaga nilai-nilai layanan publik lintas kelompok.
9. **Strategi AI (pemakaian/penerimaan publik) — ±1,9%**  
   Tema ini muncul terutama pada Oktober dan November (penilaian dokumenter/arsip dan kemasan konten), lalu kembali pada Maret (polemik efisiensi dan dampaknya ke mutu). Polanya menunjukkan penerimaan publik yang hati-hati terhadap penggunaan AI, terutama bila dipersepsikan menekan kualitas kurasi atau produksi.

Berikut **5 insight** dari kumpulan intisari (program olahraga, sentimen negatif):

1. **Prioritas penayangan & keputusan hak siar lintas cabang (voli vs badminton/tenis/sepak bola) — ±38%**  
   Keluhan dominan menyoroti pertandingan penting—terutama KOVO/V-League dan laga Red Sparks—yang tidak tayang, diganti ulangan, atau tersisih oleh program lain (mis. Liga Nusantara, tayangan non-prioritas). Persepsi “salah prioritas” muncul ketika TVRI dianggap lebih sering memilih badminton/tenis/sepak bola pada jam bentrok, atau bahkan tidak menayangkan laga timnas/partai unggulan meski publik menunggu.
2. **Gangguan teknis & akses siaran (sinyal, enkripsi/diacak, audio/black screen, streaming) — ±27%**  
   Banyak laporan sinyal hilang/lemah, layar gelap/black screen, audio tidak sinkron/lenyap, hingga channel tiba-tiba berubah (TVRI Sport HD → TVRI World) dan streaming yang macet/lemot. Dampaknya, penonton di berbagai daerah gagal menonton momen krusial (set penentu, semifinal/final), sehingga pengalaman menonton dinilai buruk meski program sebenarnya tersedia.
3. **Kualitas & ketersediaan komentator/caster — ±14%**  
   Isu mencakup siaran tanpa komentator (terutama KVL), salah sebut nama/istilah, dan gaya tutur yang dinilai berlebihan atau justru “datar”, sehingga suasana laga tidak hidup. Kritik juga menyinggung kurangnya penguasaan konteks liga/kultur (termasuk penyebutan bahasa/nama Korea), yang menurunkan kepuasan meski pertandingan menarik.
4. **Penjadwalan, konsistensi tayang & komunikasi jadwal — ±11%**  
   Keluhan berulang: siaran tunda/molor, dipotong berita/iklan pada momen penting, pindah kanal mendadak, hingga poster/jadwal tayang yang tidak terealisasi. Minimnya informasi jadwal dan perubahan last-minute menimbulkan kebingungan (penonton terlewat set awal/partai panas) serta memperkuat citra layanan yang tidak reliabel.
5. **Keterbatasan anggaran & kebijakan hak siar/manajerial — ±10%**  
   Perdebatan menyinggung biaya hak siar yang mahal, efisiensi/PHK, hingga warisan kasus tata kelola (mis. EPL era Helmy) yang memengaruhi kemampuan akuisisi dan konsistensi tayang. Implikasinya, sebagian penonton menyarankan relokasi hak siar ke pihak lain atau fokus pada event yang paling relevan dengan audiens lokal.

Berikut **5 insight** dari kumpulan intisari tweet yang mengtag TVRINasional dengan sentimen negatif:

1. **Kontroversi penceramah & tuduhan afiliasi HTI/khilafah**  
   Banyak tweet memprotes keputusan memberi panggung pada tokoh yang dianggap intoleran (mis. Khalid Basalamah/Firanda), disertai tuntutan pemecatan direksi/pegawai dan tuduhan lembaga tidak independen. Nada kritik berkisar dari mempertanyakan kebijakan seleksi tayangan hingga menilai TVRI “terpapar” dan menyimpang dari nilai publik.
2. **Inkonsistensi siaran olahraga & prioritas hak siar**  
   Keluhan berulang terkait laga penting yang tidak tayang/live, diganti ulangan atau program lain (Liga Nusantara) saat publik menunggu V-League/Red Sparks, WTA, atau pertandingan timnas. Penonton juga menyorot keputusan hak siar yang dianggap tidak memahami pasar, bahkan menyarankan memindahkan hak siar ke stasiun lain.
3. **Gangguan teknis & akses siaran**  
   Banyak laporan sinyal lemah/hilang/diacak, layar blank, pesan “tidak ada modul kamera”, hingga channel berganti (TVRI Sport HD menjadi TVRI World) dan streaming yang lambat. Dampaknya, pemirsa di berbagai daerah (mis. Bandung, Karanganyar, Kediri) kesulitan atau gagal menonton laga yang diharapkan.
4. **Manajemen, kepemimpinan & anggaran**  
   Sejumlah pengguna menyarankan pergantian pimpinan agar modern, kreatif, dan relevan, seraya menyindir pergantian direktur yang dianggap politis meski kinerja dinilai baik. Ada pula kritik bahwa permintaan tambahan anggaran tidak sejalan dengan capaian, bahkan muncul seruan pembubaran karena dinilai membebani publik.
5. **Kompetensi komentator & persepsi mutu siaran/brand**  
   Penonton menilai kualitas tayangan (mis. KOVO Cup) dan kompetensi komentator belum memadai: salah sebut nama, kurang menguasai istilah/konteks, dan minimnya komentator lokal. Secara lebih luas, citra siaran dianggap “jadul” pasca era Helmy Yahya, sehingga daya tarik dan loyalitas pemirsa menurun.